

## BAB III

### KECERDASAN INTELEKTUAL

#### 3.1 Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata dasar cerdas. *Kecerdasan* dalam bahasa Inggris berarti *inteligensi* atau dalam bahasa latin *intelligentia* yang artinya hal menghubungkan atau menyatukan satu dengan yang lain.<sup>1</sup> Dengan demikian dapat diartikan bahwa *Inteligensi* atau *Intelligentia* adalah daya atau kekuatan dalam diri manusia yang mampu menyatukan individu dengan sebuah pembelajaran baru. Kecerdasan juga berarti suatu kemampuan yang menggunakan konsep yang abstrak namun memahami rangkaian-rangkaian dan belajar dengan efektif.<sup>2</sup> Kecerdasan adalah suatu kekuatan kodrati atau suatu kekuatan yang telah ada dan tidak pernah hilang dalam diri manusia. Kecerdasan yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap manusia berbeda-beda dan untuk meningkatkan kecerdasan yang ada perlu adanya kesadaran manusia dan tentunya butuh sebuah dorongan untuk berjuang mengembangkannya dengan cara yang ditentukan masing-masing orang.

#### 3.1.1 Macam-Macam Kecerdasan

##### 3.1.1.1 Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah bentuk kecerdasan yang timbul dari dalam jiwa karena dikendalikan oleh roh. Jiwa dan hati adalah dasar atau sumber utama kecerdasan spiritual manusia. Hati mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting karena hati merupakan hakekat

---

<sup>1</sup> Dwi Prasetya Danarjati,, Murtiadi, Ari Ratna Ekawati, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2013) hal 21.

<sup>2</sup> Husanah, *Kamus Psikologi Super Lengkap*, (Yogyakarta: Andi offset), hal 189.

kecerdasan spiritual dan bersifat unitatif.<sup>3</sup> Dengan ketakwaan yang total kepada Tuhan, maka jiwa dan roh akan selalu mendorong agar manusia memiliki keinginan atau hasrat yang tinggi untuk memenuhi tuntutan hati dan jiwa tersebut. Kecerdasan spiritual juga diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) agar manusia beraktifitas secara efektif.<sup>4</sup> Kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini dapat mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu atas dasar kesadaran, dalam hal ini perbuatan yang manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal manusia.<sup>5</sup> Kecerdasan spiritual sangat membantu manusia untuk mengetahui hal-hal yang bersifat metafisik atau dengan kata lain kecerdasan spiritual membantu rasio atau akal budi manusia untuk mengetahui sesuatu yang tidak dapat dijangkau fisik.

### **3.1.1.2 Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional berasal dari kata dasar emosi. Emosi adalah kata serapan dari bahasa inggris yaitu *emotion* yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu *exit* dan *motion*. *Exit* berarti keluar dan *Motion* berarti bergerak.<sup>6</sup> Berdasarkan arti kata di atas maka dapat disimpulkan bahwa emosi adalah gerakan keluar, jalan keluar atau sebagai pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dalam setiap keadaan mental yang hebat meluap keluar lewat ekspresi yang dilakukan manusia.

Menurut ilmu Fisiologis, eemosi merupakan suatu proses jasmani yang berhubungan dengan perubahan yang tajam dan meluapnya perasaan seseorang. Emosi juga merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang memiliki intensitas yang relatif tinggi, dan menimbulkan suatu gejala

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 38.

<sup>4</sup> Danah Ohar dan Ian Marshaal, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Holistik Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mian Pustaka, 2001) hal. 4

<sup>5</sup> *Ibid.* hal.5.

<sup>6</sup> Frank J. Bruno, *Kamus Istilah Kunci Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 104-105.

dalam batin. Hal ini terlihat jelas seperti denyutan jantung, ritme pernapasan, raut wajah seseorang. Secara psikologis dapat diartikan bahwa, emosi adalah sesuatu yang dialami manusia sebagai suatu reaksi yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan sekalipun dapat dipancarkan lewat ekspresi tubuh.<sup>7</sup> Emosi adalah reaksi yang ditampilkan manusia untuk mengungkapkan segala macam perasaan yang dialaminya.

### **3.1.2 Ciri-ciri Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional memiliki beberapa ciri yaitu antara lain:

#### **3.1.2.1 Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan**

Manusia dikatakan cerdas secara emosional apabila ia berani membuka diri untuk mengetahui dan menerima dirinya sendiri dan menerima orang lain, sebab manusia mempunyai keyakinan diri dan kepastian untuk berpijak atau memegang erat prinsip yang dibangun dalam dirinya atau tetap pada pendiriannya tanpa terombang-ambing oleh segala macam pengaruh dari luar dirinya. Hal ini tampak begitu jelas dalam perilaku seperti ia tidak menyangkal apa yang dikatakan orang lain terhadap dirinya atau tidak menyembunyikan kelemahannya sendiri, dan ia dapat memahami dan menerima kekurangan orang lain. Dari pengenalan ini ia akan sangat mampu membedakan antara semangat, cita-cita dan spiritualitas orang tertentu yang diharapkan untuk melaksanakannya, dan mampu membedakan antara semangat dan kemampuan riil untuk mewujudkannya.<sup>8</sup>

#### **3.1.2.2 Kemampuan Untuk Mempercayai Orang Lain**

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 106.

<sup>8</sup> F. Mardi Prasetyo, SJ, *Unsur-unsur Hakiki dalam Pembinaan II*, (Yogyakarta : Kanisius, 2000), hal. 20.

Kemampuan ini adalah sikap dasar manusia yang muncul dari kepercayaan terhadap diri sendiri. Oleh karena itu manusia yang mampu mempercayai dirinya sendiri akan mampu mempertahankan keharmonisan dalam hidup bersama tanpa kegelisahan dan tanpa kekerasan, atau kemarahan yang sebenarnya tidak perlu dilakukan apalagi kekejaman atau penganiayaan. Dengan demikian manusia tersebut akan merasa bebas untuk memberi dan menerima apa yang terjadi dalam kehidupan bersama dan hal tersebut akan memperkaya kepribadianya sendiri. Manusia tersebut juga tidak mendominasi orang lain.<sup>9</sup>

### **3.1.2.3 Menerima Diri Sendiri**

Manusia yang memiliki kecerdasan emosional, tentunya menerima diri mereka apa adanya. Kreativitas atau kelebihan dan kekurangan dalam dirinya merupakan satu karunia yang dianggapnya sebagai sesuatu yang mampu membentuk dirinya menjadi pribadi yang dewasa. Sikap seperti ini membuat dirinya sadar bahwa dirinya bermanfaat bagi orang lain. Manusia yang mempunyai sikap menerima diri apa adanya dapat menciptakan suatu ketenangan dan kenyamanan dalam dirinya, dan tidak merasa terganggu atau merasa malu. Manusia tersebut dapat mengontrol diri, berusaha memantaskan dirinya dalam hal ini disiplin dalam hal apa saja agar mampu mengatasi tantangan dan godaan yang dijumpai dalam kehidupannya setiap hari. Bagi mereka yang tidak bisa menerima diri atau dengan kata lain tidak bersyukur dengan apa yang dimilikinya akan sulit mengontrol dirinya, karena tidak mampu berdamai dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu konflik atau masalah-masalah yang dijumpainya dalam kehidupannya tidak akan menyelesaikannya secara total. Menerima diri apa adanya adalah salah satu kekuatan bagi setiap manusia untuk menyelesaikan setiap problema yang dijumpainya. Setiap manusia tentu

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 146

mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu manusia tentu membutuhkan kesadaran untuk menerima diri apa adanya.<sup>10</sup>

#### **3.1.2.4 Memiliki Cinta Yang Tidak Egois**

Cinta yang tidak egois adalah cinta yang tidak menuntut apa-apa (tanpa pamrih). Setiap manusia seharusnya berusaha menumbuhkan dan memupuk sikap cinta tanpa pamrih tersebut agar tidak menciptakan suatu relasi yang buruk bersama dengan orang lain. Ciri cinta seperti ini tentu harus bercermin dari Yesus Kristus sebagai sang juruselamat dunia. Karena kehadiran-Nya di dunia ini sikap seperti ini terlihat jelas Ia menampilkan cinta tanpa pamrih. Cinta seperti ini tidak gampang diaplikasikan oleh manusia biasa dalam kehidupannya. Manusia memang memiliki sikap peduli terhadap sesamanya namun di balik kepeduliannya manusia tersebut memiliki suatu kebutuhan tertentu yang tidak ditampilkan secara langsung melalui sikapnya. Atau dengan kata lain sikap menyayangi atau peduli dengan sesama yang didasari oleh desakan batin untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, adalah cinta yang egois. Tetapi jika manusia berusaha menyayangi orang lain atau peduli dengan orang lain tanpa ditumpangi suatu keinginan pribadinya maka hal tersebut adalah cinta yang tidak egois. Juga bukan sahabat yang menuntut sahabat atau orang lain untuk memperhatikan dirinya yang ditumpangi kecemburuan layaknya anak kecil, tetapi lebih pada pemberian diri yang total tanpa mengharapkan sesuatu dari orang lain.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Rochelle Semmel Albin, *Emosi – Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 53

<sup>11</sup> F. Mardi Prasutyo, SJ, *Psikologi Hidup Rohani 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 102

### **3.1.2.5 Sikap Realistis**

Sikap realistis secara khusus adalah suatu sikap yang berhubungan dengan pelaksanaan nilai dan sikap hidup. Manusia yang memiliki sikap realistis akan tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk saat melakukan sesuatu dalam kehidupan sosial.<sup>12</sup> Dalam hal ini manusia tahu menempatkan dirinya dalam kehidupan bersama atau melakukan suatu tindakan baik atau buruk sekalipun ia harus mampu melihat situasi secara teliti.

### **3.1.2.6 Adanya Sikap Perluasan Perasaan Diri**

Ketika pribadi berkembang maka dengan sendirinya pribadi itu akan meluas, dan menjangkau banyak orang. Misalnya seorang peserta didik hanya berpusat pada dirinya sendiri atau mementingkan dirinya sendiri namun jika pengalaman demi pengalaman berhasil membuat peserta didik itu mulai membuka diri untuk menerima orang lain maka dengan sendirinya peserta didik tersebut akan mempunyai jaringan yang sangat luas. Hal tersebut meliputi nilai-nilai dan cita-cita yang abstrak. Atau ketika peserta didik mulai cerdas secara emosional, maka ia mampu mengembangkan perhatian-perhatian dari luar. Pada fase ini peserta didik harus berpartisipasi aktif secara langsung dan total. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa ada kemungkinan manusia dalam hal ini peserta didik kalau ia mampu melakukan hal seperti ini, maka peserta didik tersebut mampu melakukan sesuatu secara aktif dan total. Dan bila peserta didik tidak membuka jeruji yang membatasi dirinya terhadap lingkungan maka peserta didik tersebut akan terus tertidur dalam keterbelakangannya. Semua aktifitas yang dilakukan manusia dalam hal ini peserta didik sangat relevan dengan kepentingan diri bisa memberikan sumbangan bagi dirinya dan kepada orang lain. Hal ini tentu menghadirkan suatu keberhasilan atau kepuasan dalam dirinya dan keberhasilan

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 103

tersebut akan membuat dirinya merasa puas dan akan menjadi kebanggaan orang lain juga. Dengan cara atau sikap membuka diri terhadap realitas akan mendukung segala aktifitas-aktifitas peserta didik menjadi berguna dan penuh arti.<sup>13</sup>

### **3.1.2.7 Memiliki Pemahaman Diri.**

Setiap orang memiliki kepribadian yang sehat senantiasa dapat memahami diri sendiri. Kriteria seperti ini kerap kita dengar dari motivasi orang-orang bijak “berusahalah untuk mampu mengenal diri anda sendiri” dan hal ini akan sangat rumit bagi orang yang belum matang. Mengapa demikian? Karena mengenal diri sendiri merupakan suatu usaha untuk mengetahui diri secara objektif mulai pada awal kehidupan dan tidak pernah berhenti.

Dalam diri orang yang memiliki pribadi yang sehat terdapat suatu kolerasi yang tinggi antara tingkat wawasan dan perasaan humor. Tipe humor menyangkut persepsi tentang hal-hal yang mustahil, dan kemampuan untuk menertawakan diri sendiri. Namun humor seperti ini bukanlah humor komik kasar yang menyangkut seks dan agresif, tetapi lebih pada humor-humor cerdas yang mengajak peserta didik untuk berpikir berbeda dari kelaziman yang umum.<sup>14</sup>

## **3.2 Pengertian Kecerdasan Intelektual**

### **3.2.1 Pengertian Kecerdasan Intelektual Secara Umum**

Kecerdasan Intelektual adalah suatu kemampuan manusia untuk menerima, menyimpan dan mengolah suatu informasi menjadi fakta.<sup>15</sup> Fakta atau kebenaran yang berada dalam rasio manusia yang berasal dari informasi-informasi adalah cara kerja dari kemampuan intelektual. Jadi

---

<sup>13</sup> Mif Bahaiqi, *Psikologi Pertumbuhan*, (Rosada: Bandung, 2008), hal. 97

<sup>14</sup> Duane Schuitz, *Psikologi Pertumbuhan (Model-Model Kepribadian Sehat)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 34

<sup>15</sup>T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta, Amara books, 2005) hal. 137

kecerdasan intelektual adalah suatu kecerdasan manusia yang menerima dan menyaring semua informasi yang diterima melalui indra manusia menjadi sebuah fakta. Philip Carter mengartikan kecerdasan intelektual sebagai ukuran tingkat ineligensi yang berkaitan dengan usia, dan didefinisikan dengan 100 kali usia mental. Kata “*questions*” berarti hasil bagi satu jumlah dengan yang lainnya dan inteligensi dapat diartikan sebagai kemampuan mental atau ketangasan pikiran otak.<sup>16</sup>

Banyak orang menganggap *Intelligence Quotient* (IQ) atau kecerdasan intelektual sebagai suatu hal yang paling utama dan mendasar bagi manusia terlebih khusus seorang peserta didik karena dengan kecerdasan intelektual, seorang peserta didik dapat meraih sebuah prestasi yang memuaskan. Cerdas atau tidaknya otak manusia dapat ditentukan oleh tes *SAT* (*School Aptitude Test*). *SAT* digunakan untuk tes masuk perguruan tinggi agar dapat mengetahui bakat tunggal yang menentukan masa depan individu yang mengikuti tes.<sup>17</sup> Kapasitas *Intelligence Quotient* (IQ) atau tingkat kecerdasan intelektual seorang calon mahasiswa atau mahasiswi menjadi salah satu tolok ukur kelulusan di perguruan tinggi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya kapasitas *Intelligence Quotient* (IQ) seseorang turut mempengaruhi masa depannya. Orang yang memiliki kapasitas *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi akan menduduki ranking teratas sekaligus menempati dan memperoleh ranking akademis.<sup>18</sup> Pengertian ini dapat mengurung pikiran manusia dengan tendensi bahwa hanya orang yang memiliki kapasitas *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi yang mempunyai masa depan yang cerah dan menjanjikan. Kecerdasan intelektual dapat membantu orang untuk

---

<sup>16</sup> Philip Carter, *tes IQ dan psikometri* (Jakarta: PT Indeks , 2010) hal. 119

<sup>17</sup> Sukidi, *kecerdasan spiritual mengapa IQ lebih penting dari EQ*, (Jakarta: Gramedia,2002) hal. 37.

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 38



memahami hal-hal yang spesifik mengenai tugas dan tanggung jawabnya. Kemampuan intelektual dapat membuat orang sanggup untuk mengungkapkan pemikirannya tentang sesuatu dengan jelas serta melaksanakan suatu visi dengan motivasi.

### **3.2.2 Pengertian Kecerdasan Intelektual Menurut Para Ahli**

Kecerdasan Intelektual dari sudut pandang para ahli, diantaranya adalah;

#### **3.2.2.1 Alfret Binet**

Binet adalah salah satu ahli psikologi yang menyatakan bahwa inteligensi bersifat actor etik. Artinya bahwa berkembang dari satu aktor satuan menjadi aktor umum. Inteligensi merupakan sisi tunggal yang dari karakteristik yang terus berkembang sejaan dengan proses kematangan seseorang. Binet menggambarkan inteligensi sebagai sesuatu yang fungsional sehingga memungkinkan orang untuk mengamati dan menilai tingkat perkembangan seseorang berdasarkan suatu kriteria tertentu. Jadi untk melihat seseorang cukup inteligen atau tidak dapat dilihat dari cara dan kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan dan kemampuannya untuk merubah arah tindakannya.<sup>19</sup>

#### **3.2.2.2 Jean Piaget**

Piaget berpendapat bahwa kecerdasan adalah seluruh kemampuan berpikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks. Dengan kata lain kecerdasan adalah seluruh kemungkinan koordinasi yang memberi struktur kepada tingkah laku suatu organisme sebagai adaptasi mental terhadap situasi baru. Kecerdasan ini juga bisa dikatakan bahwa suatu

---

<sup>19</sup> Dedek pranto pakpahan, *KECERDASAN SPIRITUAL (SQ), KECERDASAN INTLEKTUAL (IQ) DALAM MORALITAS REMAJA BERPACARAN upaya mewujudkan manusia yang seutuhnya*, (Malang, CV Multimedia Edukasi, 2021) hal. 20

proses penyesuaian diri dengan konteks atau situasi yang baru dan ditampilkan lewat tingkah laku atau perbuatan seseorang. Penyesuaian diri dengan situasi yang baru, suatu hal yang agak rumit dan membutuhkan waktu.<sup>20</sup> Oleh karena itu sekolah adalah salah satu lokasi atau tempat yang konkret bagi seseorang untuk mengaplikasikan segala tingkah laku atau dengan kata lain sekolah adalah salah satu wadah yang tepat dan di sekolah juga kecerdasan seseorang dapat dilihat dan dapat dinilai dengan jelas.

### **3.2.2.3 David Wechsler**

Wechsles mengungkapkan pendapatnya bahwa intelegensi atau kecerdasan adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.<sup>21</sup>

### **3.2.2.4 C.P. Chaplin**

Chaplin menyatakan bahwa Intelegensi adalah suatu kemampuan dalam diri manusia untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.<sup>22</sup>

### **3.2.2.5 Thorndike**

Prinsip Thorndike menunjukkan bahwa tanggapan yang segera diikuti oleh kepuasan akan lebih mungkin untuk berulang. Hukum efek juga menunjukkan bahwa perilaku yang diikuti oleh ketidakpuasan atau ketidaknyamanan akan menjadi lebih kecil kemungkinannya untuk terjadi.

Edward Thorndike terkenal dengan:

- Hukum Efek

---

<sup>20</sup> Ali, M, Asrori, M. *Psikologi Remaja*.( Jakarta : Bumi Aksara 2004) hal., 27

<sup>21</sup> Saodih, Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*.( Bandung: IKIP Bandung,2009) hal.30

<sup>22</sup> Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.( Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 106

- Sering disebut bapak psikologi pendidikan modern
- Penulisan hewan
- Teori belajar coba-coba

Edward Thorndike adalah putra seorang pendeta Metodis dan dia dibesarkan di Massachusetts (negara bagian Amerika Serikat). Meskipun dia adalah seorang siswa yang sangat cerdas, dia awalnya tidak menyukai kursus psikologi pertamanya. Seperti banyak psikolog lain pada masanya, minat Thorndike pada psikologi tumbuh setelah membaca buku klasik "*The Principles of Psychology*" yang dikarang oleh William James.

Ia berpendapat bahwa "*Intelligence is demonstrable in ability of the individual to make good response from the stand point of truth or fact*". Artinya orang dianggap intelligence atau cerdas bila responnya merupakan respon personal yang baik terhadap stimulus yang diterimanya. Jadi individu itu dikatakan intelegen jika respon atau tanggapan yang diberikan sesuai dengan stimulus yang diterimanya. Dan untuk memberikan respon yang tepat, organisme harus memiliki lebih banyak hubungan stimulus dan respon dan hal tersebut dapat diperoleh dari hasil pengalaman yang diperolehnya dan hasil respon yang telah lalu.<sup>23</sup>

### 3.2.2.6. Lewis Hedison Terman

Terman menaruh perhatiannya pada tes mental hal ini menjadikan Lewis M. Terman tokoh terkemuka dalam mengembangkan gerakan tes pengujian yang tren. Hasil karyanya yang paling terkenal dan digunakan paling luas adalah *tes Stanford-Binet* tentang intelegensi, yang diambil dari Skala Intelegensi Binet-Simon tahun 1916 yang direvisi tahun 1937. Hasil karya Lewis yang

---

<sup>23</sup> Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009) hal. 89

selanjutnya yang tak kalah terkenalnya, dia mengembangkan *tes Alpha dan Beta* ( tes intelegensi kelompok pertama) yang digunakan dalam klasifikasi prajurit selama Perang Dunia I. Dengan diterbitkannya tahun 1916 Tes *Stanford-Binet*, Lewis memperkenalkan istilah kecerdasan intelektual.

Melalui studi komperhensif pertamanya Lewis mengenal anak-anak berbakat untuk mengidentifikasi anak-anak dengan kecerdasan intelektual di atas 140. Dari temuannya dia berkesimpulan anak-anak dengan kecerdasan intelektual yang tinggi cenderung lebih sehat dan lebih bahagia serta lebih stabil daripada anak-anak dengan kemampuan rata-rata. Masih menurut Lewis, anak-anak dengan kecerdasan intelektual yang tinggi lebih berhasil di dalam kehidupan pribadinya dan profesional. Di akhir karyanya dia mendirikan gerakan anak berbakat dan menyediakan program pendidikan khusus bagi siswa yang mampu.

Terman memberikan pendapatnya mengenai intelegensi sebagai “*the ability to carry on abstract thinking*”.Terman membedakan dua jenis *ability*, yaitu “*ability*” yang berhubungan dengan hal-hal yang kongkret atau nyata dan “*ability*” yang berhubungan dengan hal-hal yang abstrak. Orang itu inteligen kalau dapat berpikir secara abstrak yang baik.<sup>24</sup>

Ia juga berpendapat bahwa sifat hakikat intelegensi dibagi menjadi tiga macam, yaitu : (1) kecerdasan untuk menetapkan dan mempertahankan (memperjuangkan) tujuan tertentu. Semakin cerdas seseorang, akan semakin pintar pula membuat tujuan sendiri, mempunyai inisiatif sendiri/tidak menunggu perintah saja; (2) kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tersebut; (3) kemampuan untuk melakukan otokritik, kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuatnya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.* hal. 90

<sup>25</sup> Yusuf, Syamsu. *Op.cit.* hal. 106

### **3.3 Tingkatan-Tingkatan Kecerdasan Intelektual**

Berikut ini adalah beberapa ciri yang berhubungan dengan tingkatan Intelligensi serta Pengaruhnya terhadap Proses Belajar. Syamsu Yusuf membagi dalam 10 ciri, yaitu: idiot, imbecile, moron atau debil, kelompok bodoh, normal rendah, normal sedang, normal tinggi, cerdas, sangat cerdas, genius.<sup>26</sup>

Dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa inteligensi dalam ukuran kemampuan intelektual atau tataran kognitif. Pendapat terdahulu menunjukkan bahwa kualitas inteligensi atau kecerdasan yang tinggi dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi masa depan individu dalam belajar atau meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun dengan perkembangan zaman saat ini telah berkembang pandangan lain yang menyatakan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi kesuksesan individu dalam hidupnya bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual, tetapi oleh faktor kematangan emosional yang oleh ahlinya yaitu Daniel Goleman disebut Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*).

### **3.4 Ciri-Ciri Kecerdasan Intelektual**

#### **3.4.1 Kemampuan Untuk Mengklasifikasikan Pola**

Semua manusia yang mempunyai intelegensi normal akan mampu menempatkan stimulus tak-indentik ke dalam kelompok. Kemampuan ini merupakan dasar berpikir dan berbahasa, karena kata-kata pada umumnya merepresentasikan pengkategorian informasi.<sup>27</sup> Dalam kemampuan ini,

---

<sup>26</sup> Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 111

<sup>27</sup> *Ciri-ciri kecerdasan intelektual*, <https://konselor.id> (terhubung pada) senin 19 juni 2023, pukul 22:56

setiap manusia menggunakan kemampuannya untuk memposisikan dirinya pada situasi tertentu, dan menggunakan inteligensi atau kecerdasan yang dimilikinya untuk mengatur pola pikir dan bahasa yang digunakan manusia sesuai dengan situasi dimana dia berada. Terkadang manusia khususnya peserta didik kurang sadar akan pentingnya kemampuan ini sehingga mereka menggunakan bahasa atau kata-kata yang susah dimengerti oleh orang yang tidak sekolah atau orang minimalkan pengetahuan. Kemampuan ini sangat penting untuk disadari agar manusia mampu mengelolah atau mengatur pola pikir dan kemampuan berbicara.

### **3.4.2 Kemampuan Untuk Memodifikasi Perilaku Adaptif**

Kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang ada. Para teoritikus menyetujui bahwa kemampuan beradaptasi ini merupakan hal terpenting yang mencirikan intelegensi manusia.<sup>28</sup>

### **3.4.2 Kemampuan Untuk Berpikir Secara Deduktif.**

Berpikir deduktif meliputi pembuatan kesimpulan yang logis dari suatu premis. Atau dengan kata lain kemampuan ini dapat membantu manusia untuk mengambil sebuah keputusan.<sup>29</sup>

### **3.4.3 Kemampuan Berpikir Secara Induktif**

Orang yang berpikir secara induktif perlu “keluar” dari informasi yang diberikan, untuk mengetahui data atau menemukan aturan-aturan maupun prinsip-prinsip dari beberapa peristiwa yang spesifik.<sup>30</sup>

### **3.4.5. Kemampuan Untuk Mengembangkan Dan Menggunakan Model Konseptual.**

Kemampuan ini berarti bahwa kita membentuk kesan tentang dunia dan bagaimana dunia

---

<sup>28</sup> *Ibid*

<sup>29</sup> *Ibid*

<sup>30</sup> *Ibid*

berfungsi serta menggunakan model tersebut untuk memahami dan menginterpretasikan semua peristiwa dalam hidup.<sup>31</sup>

### **3.4.6 Kemampuan Untuk Memahami Atau Mengerti.**

Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan untuk melihat hubungan masalah dan memahami makna hubungan tersebut dalam memecahkan masalah.<sup>32</sup> Dalam menghadapi suatu masalah manusia harus berusaha memahami terlebih dahulu memahami inti permasalahan tersebut agar mudah mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Banyak sekali masalah yang susah diselesaikan karena tidak tau inti permasalahan tersebut.

---

<sup>31</sup> *Ibid*

<sup>32</sup> *Ibid*